STRATEGI MENINGKATKAN KEBERDAYAAN KELUARGA MISKIN PEDESAAN

Ramli Toha[1] dan Amiruddin Saleh[2]

ABSTRACT

Poor rural families were part of rural society which need to improved was resources, in order that they could efford to run family function, had creativity in economy, social, physicology and sociology, that kind of creativity, poor families hopefully could build harmonies in their life. These research had correlation descriptive character which purposes; (a) analyzing factors that cause poverty, (b) analyzing characteristic of poor families from social economy aspect, physical characteristic, physicology characteristic and sociology characteristic (c) knowing and analyzing dependability pattern of triggering factors and characteristic of poor families in promoting capability of poor families (c) building strategies to promote capability of poor families according to trigger factor and characteristic of rural poor families. Research result showed internal environment and external factors which influenced capability of poor families in rural area. Trigger factor that emerge poor families were, poverty was already inherit by their elderly, because their elderly didn't have wide farmland, low education background (they didn't pass the elementary school in average), didn't have other skills beside farming. There were obvious correlation among social economy, social capital, local intelegence and capability of poor families. According to data and information that acquired from the research. Therefore strategic concept was made and pointed, empowering competence of personal implementer of government program in subdistrict level empowering poor families competence, promoting poor families participation in government and private programs that operation in rural area. Build poor families network with business world in marketing their farm product and giving them facilitation to get capital, seeds and tools that according to compete development that given to poor peoples.

Key words: *capability, poor families*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat dapat menjadi ujung tombak ekonomi, kondisi keberdayaannya dapat mempengaruhi keluarga yang lebih besar (kerabat) hingga pembentukan perkumpulan yang bersifat ekonomi lainnya. Sebaliknya kalau keluarga terpuruk menjadi keluarga miskin tidak segera ditangani maka ia akan makin terpuruk. Keluarga miskin biasanya mempunyai aset yang sangat terbatas, tidak mempunyai keterampilan dan cenderung pasrah kalau menghadapi masalah. Keluarga miskin seperti ini sangat rapuh dan makin terpuruk apabila kepala keluarga pencari nafkah meninggal, sakit, terkena pemutusan hubungan kerja, terkena bencana alam dan atau konflik sosial lainnya.

Modal sosial masyarakat Indonesia cukup beragam dan dapat dijadikan pilihan atau alternatif dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial khususnya keluarga miskin di pedesaan. Putnam (1993) menunjukkan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial. Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan baik apabila ciri-ciri berikut ini dimiliki oleh masyarakat: (1) hadirnya hubungan yang erat antar anggota masyarakatnya; (2) adanya para pemimpin yang jujur dan egaliter yang

[1] Departemen Sosial Republik Indonesia

[2] Dosen pada Program Studi Komunikasi Pembangunan dan Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor, Indonesia

memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat bukan sebagai penguasa. Adanya saling percaya dan kerjasama di antara unsur masyarakat.

Modal sosial memungkinkan manusia bekerjasama untuk menghasilkan sesuatu yang besar. Akumulasi pengetahuan akan berjalan lebih cepat melalui interaksi antar manusia. Hal tersebut menjadi kekuatan organisasi, karena dia menciptakan berbagai inovasi. Individu yang memiliki modal sosial yang tinggi ternyata lebih maju dalam karir jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki modal sosial rendah. Kompensasi yang diperoleh pekerja juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya (Burn 1997). Demikian pula suksesnya seseorang didalam memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya (Lin & Dumin 1996).

Berdasarkan buku Kabupaten Lahat dalam Angka yang dikeluarkan Bappeda Kabupaten Lahat (2008), Kabupaten Lahat terdiri dari 21 kecamatan dan 365 desa/ kelurahan. Jumlah penduduk 540.217 jiwa terdiri dari 370.217 laki-laki dan 370.000 orang perempuan. Jumlah penduduk tersebut menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Lahat (2009) terdapat permasalahan kesejahteraan sosial keluarga miskin sebanyak 2.084 kepala keluarga atau lebih kurang 10.420 jiwa (1,92%).

Data sementara di lapangan diperoleh gambaran bahwa keluarga miskin di pedesaan tertinggal di Kabupaten Lahat belum banyak disentuh oleh program pemerintah baik pusat maupun daerah. Pranata sosial lokal juga belum berbuat untuk menangani keluarga miskin. Yayasan sosial pada tingkat kecamatan, kecenderungan masih menangani anak yatim piatu. Dalam lingkup masyarakat secara tradisional keluarga miskin masih terbatas ditangani oleh kerabat terdekat, seperti paman, kakek, kakak atau keluarga terdekat lainnya (extended family). Masyarakat dalam sistem sosial yang luas belum ikut menangani keluarga miskin.

Kondisi di atas memperlihatkan bahwa penanganan keluarga miskin yang terbatas oleh kerabat belum dapat menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan, jika dalam kerabat tersebut semua tergolong keluarga miskin, maka keluarga miskin tersebut tidak akan mendapat bantuan secara optimal dari kerabatnya. Di lain pihak banyak anggota masyarakat di desa yang secara ekonomi dan latar belakang pendidikan cukup baik, namun belum menunjukkan kepedulian terhadap keluarga miskin yang ada di wilayahnya.

Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan sosial keluarga miskin pedesaan Kabupaten Lahat di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab keluarga miskin di pedesaan?
2. Bagaimana hubungan karakteristik keluarga miskin, modal sosial, kearifan lokal, intervensi ekternal dan internal dengan keberdayaan keluarga miskin pedesaan?
3. Bagaimana hubungan ciri keluarga miskin pedesaan dengan keberdayaan keluarga miskin pedesaan?
4. Strategi seperti apa yang tepat untuk meningkatkan keberdayaan keluarga miskin pedesaan?

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengidentifikasi faktor penyebab timbulnya keluarga miskin di pedesaan.
2. menganalisis hubungan karakteristik keluarga miskin, modal sosial, kearifan lokal, intervensi internal dan eksternal penanganan keluarga miskin dengan keberdayaan keluarga miskin pedesaan.
3. menganalisis hubungan ciri keluarga miskin dengan keberdayaan keluarga miskin.
4. menyusun strategi meningkatkan keberdayaan keluarga miskin pedesaan.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, hasil-hasil penelitian ini tentunya mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, yakni:

1. Secara akademis dapat menghasilkan pengetahuan baru yaitu hubungan kebudayaan kemiskinan dengan tingkat partisipasi masyarakat.
2. Secara praktis dapat memberikan sumbangan atau masukan bagi pemerintah untuk menyusun strategi meningkatkan partisipasi masyarakat, dunia usaha dalam penanganan keluarga miskin, dan sebagai acuan bagi organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat dan pemerhati permasalahan sosial dalam melaksanakan intervensi pemecahan masalah kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian pekerja anak dari keluarga miskin, yang dilakukan Marwanti (2008) menunjukkan bahwa upah yang didapatkan anak berkisar Rp 150.000-Rp 300.000 per minggu. Besar-kecilnya upah sangat tergantung dari borongan pekerjaan yang ada. Upah tersebut sebagian diberikan kepada orang tua dan dipakai sendiri untuk makan, jajan dan ditabung. Keluarga responden penelitian termasuk keluarga luas dalam arti keluarga tidak hanya terbatas pada ayah, ibu dan anak saja, melainkan kakek, nenek, cucu, menantu tinggal bersama dalam satu rumah. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan pekerja anak menjadi tumpuan keluarganya dalam menopang kebutuhan hidup keluarga. Orang tua pekerja anak lebih banyak bekerja serabutan seperti membuat kantong kertas, kaos, topi dan bendera. Penghasilan dari pekerjaan tersebut sangat tergantung dari pesanan, kalau lagi tidak ada pesanan berarti menganggur.

Kemiskinan

Dalam pandangan teori budaya miskin, menurut Lewis (1966), kemiskinan itu cenderung kekal karena diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu sistem sosial yang mereka warisi bersama. Pandangan ini mendapat dukungan seperti yang dibicarakan Lipton (1976) bahwa kemiskinan absolut itu disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama faktor genetik yaitu kemiskinan yang telah ada yang terus diwarisi sejak mereka lahir disebabkan kondisi keluarga mereka miskin, kedua kondisi lingkungan sosial yang nyata dan mengekali nilai atau kebiasaan yang diamalkan orang miskin juga telah menyumbang kepada kemiskinan secara budaya.

Lewis (1966) menyatakan sekurang-kurangnya ada lima kondisi yang menyebabkan kekalnya budaya miskin. Budaya miskin lahir dalam masyarakat karena: (1) mengamalkan sistem ekonomi tunai, upah kerja dan produksi untuk tujuan keuntungan; (2) tingginya angka pengangguran dan pekerja tanpa *skill*; (3) tingkat upah yang sangat rendah; (4) berlakunya kegagalan sistem sosial, politik dan ekonomi dalam membantu masyarakat berpendapatan rendah; (5) adanya suatu sistem nilai yang diamalkan dalam kelas dominan yaitu kelompok kaya sebagai pengaruh kelas lainnya.

Secara ekonomi, kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya yang dimaksudkan di sini tidak hanya aspek finansial, melainkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Berdasarkan konsepsi ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (poverty line). Badan Pusat Statistik (2006) menyebutkan garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kalori perorang perhari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi, aneka barang dan jasa lainnya.

Keluarga

Murdock (1965) menjelaskan bahwa keluarga sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama, yang terbentuk karena ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Dalam melaksanakan hidup berumahtangga, mesti didasari oleh saling menghargai, saling menghormati setiap peran anggotanya, sehingga dapat memelihara dan menciptakan budaya bagi kemanusiaan. Keluarga dapat dibedakan antara keluarga inti (nuclear family) dan keluarga besar (extended family).

Perkembangan bentuk keluarga, menurut Dubois (1992) meliputi antara lain: (1) Keluarga campuran yaitu keluarga yang menikah setelah masing-masing pasangan atau salah satu pasangan bercerai. Mereka menikah dengan membawa anak dari hasil pernikahan sebelumnya; (2) Keluarga orang tua tunggal, yaitu keluarga yang hanya memiliki satu orangtua. Mereka biasanya terdiri dari seorang ayah atau seorang ibu saja. Bentuk keluarga ini biasanya terjadi karena adanya perceraian, salah satu pasangan meninggal dunia, atau orangtua yang memiliki anak di luar pernikahan dan memutuskan untuk membesarkan anaknya sendiri; (3) Keluarga multi generasi, yaitu keluarga yang terdiri dari beberapa generasi yang tinggal dalam satu rumah tangga. Dalam keluarga tersebut ada kakek atau nenek, sampai cucu atau buyut.

Pemberdayaan

Menurut Horton (1987), pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya, dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Salah satu agenda internasional Bank Dunia misalnya percaya bahwa partisipasi masyarakat di dunia ketiga merupakan sarana

yang efektif untuk menjangkau masyarakat miskin melalui upaya pembangkitan semangat hidup untuk dapat menolong diri sendiri. Cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan adalah membiarkan semangat wiraswasta tumbuh dalam kehidupan masyarakat, mendorong masyarakat berani bersaing, berani mengambil resiko, menumbuhkan semangat untuk menemukan hal-hal baru (inovasi) melalui partisipasi masyarakat.

Masyarakat Pedesaan

Desa adalah satu daerah hukum yang ada sejak beberapa keturunan dan mempunyai ikatan sosial yang hidup serta tinggal menetap di suatu daerah tertentu, dengan adat-istiadat yang dijadikan landasan hukum dan mempunyai seorang pimpinan formal yaitu kepala desa. Kalau kita soroti secara umum, masyarakat yang berdiam di daerah pedesaan seringkali dianalogikan dengan berbagai stigma seperti tidak berpendidikan, terisolasi secara fisik dan mental, sederhana dalam cara hidup, tidak sehat, jauh dari kemajuan, kolot dan sebagainya. Anggapan seperti itu tidak selalu benar, karena dalam kenyataan sehari-hari kita lihat masyarakat di desa berjuang menapaki tangga kehidupan dengan cara mereka masing-masing.

Modal Sosial

Woolcock (2001) mengklasifikasikan modal sosial menjadi empat tipe utama, yaitu: (1) tipe ikatan solidaritas (bounder solidarity), dimana modal sosial menciptakan mekanisme keterpaduan kelompok dalam situasi yang merugikan kelompok, (2) tipe pertukaran timbal-balik (reciprocity transaction), yaitu aturan yang melahirkan pertukaran antara pelaku, (3) tipe nilai luhur (value introjection), yakni gagasan dan nilai, moral yang luhur dan komitmen melalui hubungan-hubungan kontraktual dan menyampaikan tujuan-tujuan individu dibalik tujuan instrumental dan (4) tipe membina kepercayaan (enforceable trust), bahwa institusi formal dan kelompok-kelompok partikelir menggunakan mekanisme yang berbeda untuk menjamin pemenuhan keperluan berasaskan kesepakatan terdahulu dengan menggunakan mekanisme rasional.

Kearifan Lokal

Menurut Ife (Sonarso *et al.* 2005), kearifan lokal adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam pengembangan potensi dan sumber lokal baik material maupun non-material yang dapat dijadikan kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Kearifan lokal meliputi pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal dan proses sosial lokal.

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Kerangka Berpikir

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan, rasa aman). Penanganan kemiskinan tidak mungkin hanya ditangani oleh pemerintah, juga perlu melibatkan masyarakat dan pihak swasta termasuk dunia usaha. Permasalahan kemiskinan adalah menyangkut

kegagalan pemenuhan hak-hak dasar seperti terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan, terbatasnya akses dan mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan, terbatasnya akses air bersih, sanitasi dan rasa aman, lemahnya kepastian penguasaan dan pemilikan tanah dan lemahnya partisipasi masyarakat. Di samping itu, kemiskinan disebabkan lemahnya penanganan masalah kependudukan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, kesenjangan antar daerah dan lain-lain.

Untuk mengatasi kemiskinan tersebut diperlukan kemampuan pemerintah untuk membangun kerjasama dengan pihak swasta dalam hal ini pihak dunia usaha, masyarakat dan negara lain yang telah berhasil dalam upaya penanganan kemiskinan, sehingga hak-hak dasar seperti di atas dapat terpenuhi. Sesuatu yang tidak kalah penting dalam penanganan kemiskinan adalah memperluas partisipasi masyarakat, sehingga modal sosial dan kearifan lokal masyarakat mampu menyokong penanganan kemiskinan. Kemiskinan keluarga ditandai oleh ciri fisik, psikologis dan ciri sosiologis.

Modal sosial yang berkembang dengan kuat dalam suatu masyarakat dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat termasuk dalam penanganan kemiskinan. Dalam arti bahwa jaringan kerja yang terkandung dalam modal sosial dapat dimanfaatkan untuk pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat yang mempunyai modal sosial yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi, sebaliknya masyarakat yang memiliki modal sosial rendah mempunyai kemampuan yang rendah dalam mengatasi persoalan di lingkungannya. Aksi sosial individu, keluarga, masyarakat dengan mematuhi norma, jaringan kerja akan makin mendorong peningkatan kerjasama dalam masyarakat.

Kemiskinan pada hakekatnya tidak lepas dari kebodohan atau keterbelakangan suatu komunitas, baik di bidang pendidikan maupun kondisi sosial budaya masyarakat. Hal ini berarti bahwa, bila penanganan kemiskinan hanya dipusatkan pada satu aspek saja, maka hasilnya tidak akan memuaskan. Misalnya penanggulangan kemiskinan yang hanya difokuskan pada bidang pendidikan, atau dengan cara memberikan dana yang melimpah, tidak akan menghasilkan *output* yang optimal. Oleh karena itu, pendekatan penanganan kemiskinan hendaknya dilaksanakan secara interdisipliner yaitu menyangkut bagaimana mengadakan perubahan sikap, peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan individu, kelompok maupun masyarakat.

Kerangka operasional, seperti tersaji pada Gambar 1 menunjukkan keterkaitan peubah independen yaitu peubah karakteristik wilayah, modal sosial, kearifan lokal dan intervensi penanganan keluarga miskin yang dilaksanakan masyarakat, organisasi sosial/lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah dengan peubah antara berupa ciri keluarga miskin (ciri sosial ekonomi, fisik, psikologis dan ciri sosiologis) dan peubah dependen yang dalam hal ini adalah keberdayaan keluarga miskin di pedesaan. Untuk mengajukan masukan analisis hubungan peubah independen, peubah antara dan peubah dependen, maka dilanjutkan penggalian *problem solving* dengan instrumen *Nominal Group Technique* (NGT). Hasil NGT tersebut dijadikan dasar dalam menyusun strategi penanganan keluarga miskin pedesaan.

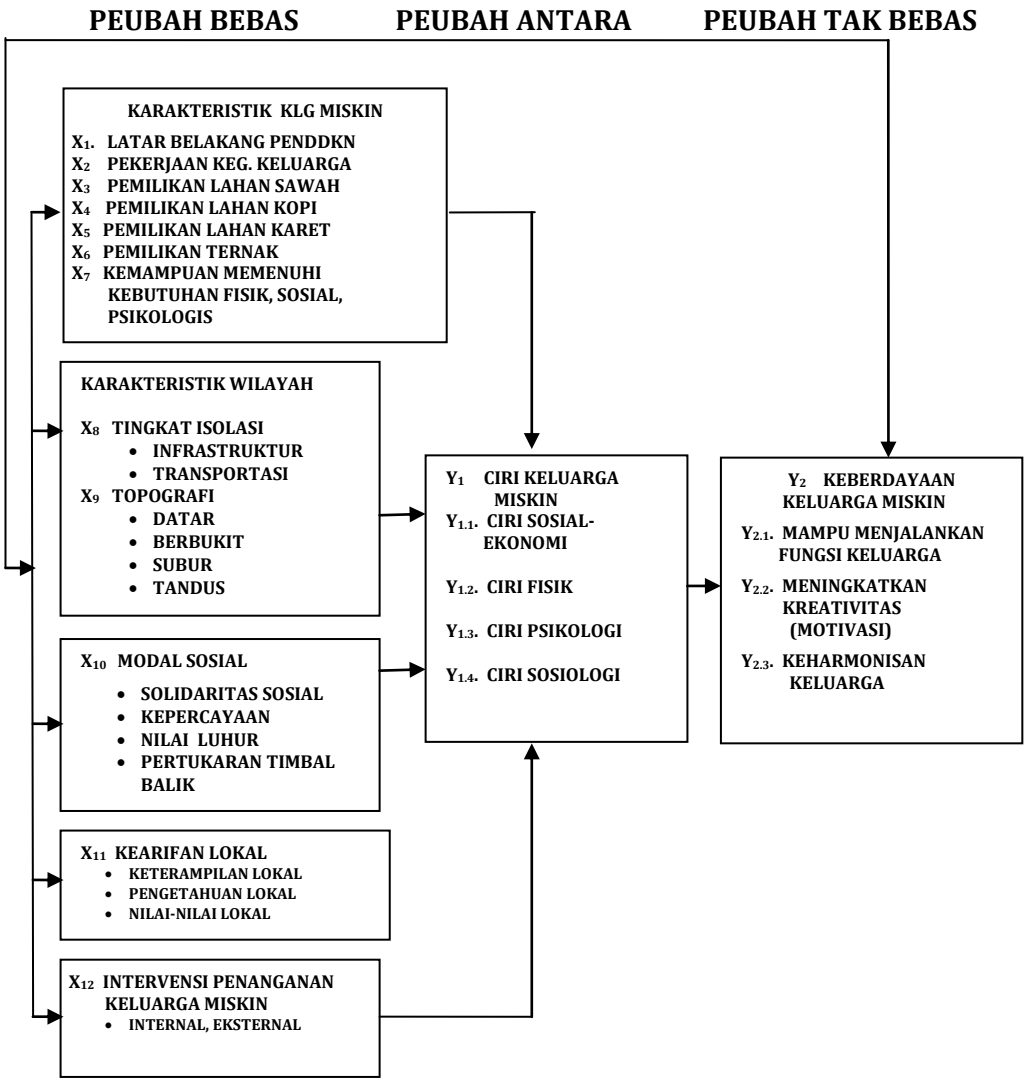

Gambar 1 Kerangka operasional hubungan antara peubah penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas dan rumusan permasalahan penelitian, disusun hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik keluarga miskin mempunyai hubungan nyata dengan keberdayaan keluarga miskin.
2. Modal sosial mempunyai hubungan nyata dengan keberdayaan keluarga miskin.
3. Kearifan lokal mempunyai hubungan nyata dengan keberdayaan keluarga miskin.
4. Intervensi kerabat, masyarakat, pemerintah dalam penanganan keluarga miskin mempunyai hubungan nyata dengan keberdayaan keluarga miskin.
5. Ciri keluarga miskin berhubungan nyata dengan keberdayaan keluarga miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain sebagai survei deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Ismani (1988), penelitian deskriptif menggambarkan realita-realita sosial yang komplek sifatnya dalam relevansinya dengan aspek sosiologis, antropologis untuk mendapatkan justifikasi, perbandingan-perbandingan dan evaluasi.

Lokasi penelitian di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, dengan sampel lokasi dua kecamatan dan 12 desa. Penentuan dua kecamatan tersebut di-dasarkan pada besarnya populasi keluarga miskin di dua kecamatan, yakni sebesar 528 kepala keluarga (25,34%) dari populasi keluarga miskin di Kabupaten Lahat. Di samping itu ditetapkan dua Kecamatan Mulak Ulu dan Merapi Timur untuk mewakili dua suku besar. Kecamatan Mulak Ulu mewakili kondisi Suku Besemah dan Kecamatan Merapi Timur mewakili Suku Lematang. Secara rinci lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Lokasi penelitian

No	Kecamatan Mulak Ulu	No.	Kecamatan Merapi Timur
1	Desa Lesung Batu	7	Desa Prabu Menang
2	Desa Datar Balam	8	Desa Gunung Kembang
3	Desa Mengkenang	9	Desa Gedung Agung
4	Desa Sengkuang	10	Desa Muara Lawai
5	Desa Geramat	11	Desa Tanjung Jambu
6	Desa Lawang Agung	12	Desa Tanjung Lontar

Menurut Ismani (1988), populasi adalah seluruh elemen yang menjadi obyek penelitian. Kesatuan-kesatuan elemen dalam populasi biasanya berupa orang, perusahaan, rumah tangga, kepemimpinan dan lain-lain. Sampel Menurut Ismani (1988) secara *letterleg* adalah contoh, monster representantif atau wakil dari suatu populasi. Responden penelitian terdiri dari aparat kecamatan, aparat desa, tokoh masyarakat, tokah pemuda, pada tingkat kecamatan dan desa. Masyarakat dan keluarga miskin di desa. Jumlah responden sebanyak 264 orang dengan rincian dari dua kecamatan lokasi penelitian, ditetapkan 12 desa, setiap desa diambil responden sebanyak 22 orang.

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan: (1) analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan data dan hasil pengamatan umum dalam bentuk frekuensi, prosentasi, *mean*, persentil, rataan skor dan tabulasi silang, dan (2) untuk menguji hipotesis penelitian, guna mengungkap hubungan antar peubah digunakan analisis statistik inferensial (Siegel 1997), berupa uji korelasi Tau-b Kendall.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden keluarga miskin

Secara umum latar belakang pendidikan responden kepala keluarga sangat rendah hal ini terlihat dalam pengelompokan yaitu tidak tamat SD 15,4 persen, tamat SD dan tidak tamat SLTP 50 persen, tamat SLTP 34,6 persen. Dilihat dari pekerjaan menunjukkan sebanyak 89,6 persen kepala keluarga miskin menekuni

satu pekerjaan yaitu menjadi petani, petani penggarap dan petani buruh. Sebanyak 10 persen kepala keluarga keluarga yang menekuni pekerjaan lain selain bertani, yaitu menjadi buruh bangunan atau buruh tani, buruh perkebunan Sawit dan hanya satu orang (0,4%) yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam wawancara kepada buruh tani dan buruh pertambangan tipe C (penggalian pasir dan batu), diperoleh gambaran bahwa buruh tani di sawah dan buruh kebon kopi mendapat upah harian berkisar antara Rp 15.000,00 sampai dengan Rp 20.000,00 perhari tanpa diberi makan oleh pemilik sawah/kebon. Mereka membawa bekal sendiri. Jam kerja buruh tani mulai pukul delapan pagi sampai dengan pukul 16.00, dengan waktu istirahat pukul 12.00 sampai dengan pukul 13.30. Waktu istirahat digunakan oleh para buruh untuk makan siang, sembahyang lohor, dan berbincang-bincang dengan sesama buruh. Buruh penambang pasir dan batu mendapat upah harian berkisar antara Rp 20.000,00 sampai dengan Rp 25.000,00. Buruh tambang juga tidak mendapat bantuan makanan dari pemilik tambang, mereka membawa bekal dari rumah. Sedangkan buruh kebun sawit mendapat upah secara bulanan berkisar Rp 500.000,00-Rp 600.000,00 setiap hari para buruh dijemput dengan truk. Penjemputan dimulai pukul delapan pagi dan pemulangan pada pukul 15.00 siang. Tugas para buruh di kebon sawit adalah panen buah sawit, pembersihan kebon sawit termasuk pemotongan pelepah sawit yang sudah mati, pemupukan pohon sawit, pengangkatan buah sawit ke truk-truk yang telah disediakan.

Dalam hal pemilikan lahan hampir semua responden keluarga miskin menyatakan memiliki lahan yang sempit. Pemilikan lahan sawah sebanyak 161 responden (67%) menyatakan memiliki lahan sawah kurang dari 0,6 ha, 57 responden (23,8%) memiliki lahan 0,6 ha sampai dengan 1,3 ha dan hanya 22 responden (9,2%) memiliki lahan sawah di atas 1,3 ha. Pemilikan lahan kopi sebanyak 202 responden (84,2%) menyatakan memiliki lahan kurang dari 1,3 ha, 30 responden (12,5%) memiliki lahan 1,3 ha sampai dengan 2,7 ha dan hanya delapan responden (3,3%) memiliki lahan kopi lebih dari 2,7 ha. Pemilikan lahan karet sebanyak 205 responden (85,4%) memiliki kebon karet kurang dari dua ha. Sekitar 32 responden (13,3%) memiliki kebon karet dua hingga empat hektar dan hanya tiga responden yang menyatakan memiliki lahan karet lebih dari empat hektar. Untuk kecamatan Mulak Ulu, kebun karet rakyat belum berproduksi karena baru berumur kurang dari dua tahun. Penanaman karet dilakukan masyarakat pada lahan kering yang selama ini merupakan lahan tidur yang dipenuhi oleh rumput dan alang-alang. Lahan pekarangan belum banyak dimanfaatkan secara optimal, tanaman pekarangan rumah masih didominasi oleh pohon ketela pohon, pohon cabe rawit dan pohon keladi. Tanaman pekarangan belum bersifat ekonomi dalam arti digunakan untuk peningkatan pendapatan, mereka hanya menanam sekedar untuk mencukupi keperluan rumah tangga saja. Perikanan darat yang dikelola keluarga miskin di pedesaan juga belum beorientasi untuk dijual, mereka yang mempunyai kolam ikan hanya digunakan untuk keperluan keluarga seperti hajatan/syukuran.

Pemilikan ternak oleh keluarga miskin menunjukkan, bahwa sebanyak 97,9 persen responden memiliki ternak ayam kurang dari 45 ekor, 2,1 persen memiliki ternak ayam 45 ekor sampai dengan 90 ekor dan hanya 0,4 persen memiliki ternak ayam lebih dari 90 ekor.

Dilihat dari pemenuhan kebutuhan perbulan menunjukkan, sekitar 77 persen responden mengeluarkan uang Rp 186.720,167,00 per bulan atau

Rp 2.240.642,00 per tahun dengan rata-rata tanggungan keluarga lima orang. Sebanyak 19,2 persen responden menyatakan pengeluaran pertahun antara Rp 2.240.645,00 sampai dengan Rp 4.343.538,00 dan hanya 3,8 persen responden mempunyai pengeluaran lebih dari Rp 4.343.550,00.

Karakteristik wilayah

Dilihat dari aspek tingkat isolasi wilayah, sekitar 51,3 persen responden menyatakan kurang setuju kalau dikatakan desanya sukar dijangkau dari ibu kota kecamatan, karena mereka merasakan bahwa kendaraan umum sudah hampir setiap hari datang ke desa mereka, dan 115 responden (48,7%) menyatakan setuju dikatakan desanya masih sulit dijangkau dari ibu kota kecamatan. Hal ini cukup dimaklumi bahwa pada dua kecamatan lokasi penelitian ada desa yang masuk 12 km dari jalan besar seperti Desa Gramat, Desa Sengkuang di Kecamatan Mulak Ulu letaknya jauh dari jalan raya untuk masuk ke desa tersebut perlu hati-hati karena di samping jalan menuju desa masih berupa pasir dan batu, juga banyak lobang-lobang besar. Demikian juga Desa Nanjungan Kecamatan Merapi Timur lebih kurang 10 km dari jalan besar dan hanya dua responden yang menyatakan tidak setuju dikatakan desanya sulit di jangkau dari ibu kota kecamatan.

Dalam hal topografi 129 responden (53,8%) menyatakan setuju dan sangat setuju kalau dikatakan tanah di sekitar desanya cukup subur dan tanahnya berbukit, dan 109 responden (45,4%) menyatakan kurang setuju kalau dikatakan tanah di sekitarnya cukup subur dan berbukit. Hal ini dapat dipahami terutama responden dari Kecamatan Merapi Timur, karena daerah tersebut merupakan dataran rendah dan banyak dilalui sungai-sungai kecil. Tanah cenderung mempunyai banyak batu dan pasir dan cocok untuk pertambangan galian type C.

Modal sosial

Dari aspek solidaritas sebanyak 185 responden (77,1%) menyatakan setuju dan sangat setuju apabila salah satu keluarga mendapat kesusahan atau mengadakan syukuran, maka semua anggota masyarakat ikut membantu, bila dalam lingkungan masyarakat ada keluarga miskin, semua anggota masyarakat turut membantu dan jika salah satu anggota masyarakat membangun rumah maka banyak tetangga yang membantu. Namun 55 responden kurang setuju dengan pernyataan tersebut, karena mereka mengakui orang tidak mampu secara realita sulit untuk membantu orang lain secara material, apalagi menyangkut kebutuhan pokok sehari-hari, karena mereka sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam hal kepercayaan antar sesama 195 responden (81,2%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa tingkat saling percaya antara anggota masyarakat di kampung masih tinggi, saling percaya antar anggota masyarakat merupakan modal dalam menciptakan rasa aman dalam masyarakat. Dengan terciptanya rasa aman mereka percaya kalau mereka pergi beberapa hari rumahnya akan dijaga tetangganya, mereka percaya bahwa ternak piaraannya, tanaman di kebun tidak akan diganggu orang lain. Mereka berkeyakinan bawa dengan saling percaya maka hubungan antar anggota masyarakat makin baik.

Nilai luhur dalam masyarakat masih dijunjung tinggi, hal ini terlihat dari 236 responden (98,4%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa semua aturan

yang disepakati, diyakini akan memberikan manfaat bagi masyarakat, dan bila ditaati akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat dan mencegah atau meminimalisir timbulnya permasalahan sosial. Oleh karena itu semua aturan yang telah disepakati harus ditaati dan bagi yang melanggarnya diberikan sanksi.

Dari aspek pertukaran timbal balik 222 responden (92,5%) menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bahwa apabila kita menolong orang lain termasuk membantu orang miskin di lingkungannya, maka kalau dia mendapat kesulitan, mereka akan balik membantu. Ikatan solidaritas di lingkungan perlu dilestarikan, karena kita percaya bahwa manusia itu saling membutuhkan. Hanya 18 responden yang menyatakan kurang setuju.

Kearifan lokal

Keterampilan lokal merupakan salah satu asset masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 165 responden (68,8%) menyatakan keterampilan lokal dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Sebanyak 75 responden (31,2%) berpendapat tidak setuju dan kurang setuju kalau keterampilan lokal dikatakan dapat meningkatkan pendapatan, karena keterampilan yang dimiliki masyarakat adalah keterampilan yang hanya dipahami, diakui oleh masyarakat lokal dan sebagai alat bagi mereka dalam mengelola kondisi lokal. Misalnya dalam membangun rumah penduduk, anggota masyarakat yang mempunyai keterampilan lokal menjadi *leader*/pemimpin dalam membangun rumah. Pengetahuan lokal dapat membantu pengembangan sikap perilaku masyarakat terutama dalam pemahaman nilai-nilai yang perlu dilestarikan.

Di sisi lain, sebanyak 82,1 persen responden keluarga miskin menyatakan setuju dan sangat setuju, bahwa kita perlu memiliki sikap pantang menyerah. Sebagai manusia, kita wajib berusaha untuk ke luar dari kemiskinan. Hanya 43 responden (17,9%) yang kurang setuju tentang nilai-nilai lokal perlu dilestarikan, karena biasanya nilai lokal tersebut hanya diakui oleh generasi tua, sedangkan generasi muda kurang memberi perhatian terhadap nilai lokal. Hal ini bisa jadi karena pengaruh teknologi informasi yang kian maju pesat dan merambah sampai ke pedesaan.

Intervensi penanganan keluarga miskin

Dalam komunitas masyarakat pedesaan terutama dalam kelompok kecil kekerabatan, saling tolong-menolong antar sesama masih sangat kental. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan keluarga miskin ternyata 120 responden (50%) menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bahwa kalau ada kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka mendapat pinjaman dari kerabat. Mereka juga saling membantu dalam memanen padi dan saling bantu-membantu dalam hal pengadaan bibit tanaman. Kebiasaan di pedesaan lokasi penelitian bahwa kalau ada kerabat yang mampu dan banyak memiliki lahan sawah yang luas. Maka setiap anggota kerabat yang miskin membantu panen padi maka setelah selesai membantu mereka diberi beras.

Program-program pemerintah yang masuk ke desa-desa lokasi penelitian di antaranya pembangunan jalan desa, pembangunan instalasi air minum dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lahat, Bantuan pemberdayaan masyarakat termasuk

keluarga miskin melalui kelompok usaha bersama (KUBE) dari Departemen Sosial RI, Bantuan bibit padi dari Departemen Pertanian RI, Program Usaha Agrobisnis Untuk Petani (PUAP), dan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Namun dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa program yang dikucurkan pada tingkat desa yang ditujukan langsung untuk sasaran (masyarakat) belum menunjukkan keberhasilan. Hal ini antara lain dalam pengelolaan program belum ada pendamping di desa. Di samping itu dalam pengelolaan program masuk desa sejak tahap awal perencanaan kegiatan tidak melibatkan masyarakat sasaran.

Bantuan pemerintah dalam bentuk pendampingan telah dilakukan oleh petugas penyuluh pertanian. Namun ada kendala yang dihadapi oleh para penyuluh yaitu dalam budaya suku Lematang dan suku Besemah. Masyarakat Lematang dan Besemah secara budaya tidak mau dinasehati oleh orang lebih muda dari mereka, padahal para penyuluh masih usia muda. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk memahami lebih dalam tentang budaya masyarakat, agar masyarakat secara perlahan tapi mulai mau menerima perubahan walaupun datang dari generasi yang lebih muda.

Ciri keluarga miskin

Dari aspek ciri sosial ekonomi menunjukkan 157 responden (65,4%) responden keluarga miskin setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bahwa tingkat pendidikan dalam lingkungan keluarganya paling tinggi SLTP/sederajat dan 83 responden (34,6%) kurang setuju dengan pernyataan itu, karena dalam lingkungan keluarga mereka ada yang tamat SLTA. Namun secara psikologis hampir semua responden menginginkan sekali anggota keluarga mereka dapat sekolah ke jenjang lebih tinggi lagi. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut mereka berusaha untuk menabung. Karena pendidikan yang terbatas sebagian besar mereka belum pernah berusaha di luar desanya. Di samping itu hampir semua responden tidak memiliki keterampilan selain bertani sawah dan berkebon. Mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari petugas pemerintah Untuk peningkatan gizi keluarga beberapa responden keluarga miskin ada yang beternak ayam, memelihara ikan di kolam/empang.

Dari aspek ciri fisik menunjukkan 140 responden (58,8%) setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bahwa beberapa bulan terakhir mereka sering jatuh sakit. Mereka kalau sakit berobat ke puskesmas atau petugas kesehatan yang terdekat dan ada yang hanya membeli obat di warung. Dari pengamatan terlihat anak-anak kelihatan kotor karena pakaiannya jarang dicuci. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua responden membeli pakaian satu tahun sekali. Pemilikan baju rata-rata tiga stel per orang.

Bahan bangunan rumah mereka terbuat dari bahan lokal yang bahasa daerah disebut dinding pelopoh yaitu dinding terbuat dari bambu yang dicacah. Ukuran luas rumah 30-45 m^2.

Secara psikologis keluarga miskin berpikir sangat sederhana, 216 responden (90%) menyatakan mereka membeli bahan pokok setiap hari sangat tergantung dari penghasilannya dari hasil kebun atau dari hasil upah harian sebagai buruh tani, buruh pada penggalian tambang pasir dan batu. Mereka mengatakan yang penting setiap hari ada bahan pokok beras dan 24 responden (10%) menyatakan membeli bahan pokok secara bulanan. Mereka bekerja sebagai buruh penyadap karet, buruh

kebon sawit yang mendapat upah secara bulanan. Dari hasil wawancara secara mendalam kepada responden menunjukkan mereka selalu ingin ada perubahan dalam kehidupan. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka bahwa mereka ikut bangga kalau kerabat atau tetangga berhasil dalam berusaha ataupun dalam bidang pendidikan dan mereka berusaha untuk mengikutinya. Kalau ada masalah yang dihadapi mereka tidak menyerah begitu saja tapi berusaha untuk menyelesaikan secara musyawarah.

Dari aspek ciri sosiologi menunjukkan 229 responden (95,4%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa interaksi masyarakat desa cukup baik, hal ini dikarenakan komunikasi tokoh masyarakat dengan masyarakat berjalan dengan baik. Intraksi yang baik tersebut ditandai antara lain; kalau ada salah satu kerabat atau masyarakat sekitar desa mendapat musibah atau mengadakan hajatan mereka selalu datang, kalau ada pengajian yang diselenggarakan di balai desa mereka datang. Di samping itu masyarakat sebenarnya mempunyai kemauan untuk berubah seperti kalau ada penyuluhan atau pembinaan yang diselenggarakan pemerintah mereka selalu datang.

Keberdayaan keluarga miskin

Dalam hal kemampuan menjalankan fungsi menunjukkan 210 responden (87,5%) cukup berdaya hal ini ditandai oleh pemahaman terhadap fungsi keluarga dikatakannya sangat penting dalam menciptakan kedamaian, ketenteraman keluarga, mereka memahami/mengetahui tanaman pertanian yang mempunyai gizi yang tinggi, sehingga dalam keseharian mereka telah mengkonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhan keluarga dan hanya 30 responden (12,5%) yang kurang memahami fungsi rumah tangga secara utuh.

Dalam aspek keharmonisan rumah tangga 221 responden (92,1%) menyatakan kalau ada masalah yang mereka hadapi dalam keluarga mereka berusaha untuk mengatasinya. Untuk menjalin keharmonisan dengan kerabat, tetangga mereka menyatakan bahwa walaupun mereka sedang di ladang/di kebon, kalau ada berita duka, mereka tinggalkan pekerjaan dan segera datang ketempat anggota masyarakat yang kena musibah. Mereka selalu hadir pada setiap acara agama yang diselenggarakan desa. Dalam waktu tertentu mereka ikut gotong-royong perbaikan rumah tetangga, perbaikan mesjid dan surau atau musollah. Hanya 19 responden (7,9%) menyatakan kurang berdaya dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga, hal ini dikarenakan mereka masuk dalam kategori fakir-miskin dan secara psikologis tidak mampu untuk menciptakan relasi sosial baik dalam keluarga maupun dengan kerabat atau tetangga sekitarnya.

Dalam aspek meningkatkan kreativitas ternyata 171 responden (71,3%) yang menyatakan cukup berdaya dan berdaya, dan yang kurang berdaya sebanyak 69 responden (28,7%). Responden yang cukup berdaya dan berdaya ditandai dengan walau mereka mempunyai lahan yang sempit, mereka berusaha mengolahnya untuk meningkatkan pendapatan dan keperluan keluarga. Untuk meningkatkan hasil produksi mereka menggunakan pupuk kandang dan pupuk kimia. Kalau ada masalah seperti kekurangan pupuk, modal usaha mereka berusaha menghubungi koperasi desa atau lembaga keuangan lain yang ada di desa. Mereka sudah terbiasa berhubungan dengan koperasi dan menganggapnya sebagai mitra kerja mereka.

Intervensi pemerintah dalam bentuk penyuluhan pertanian sangat dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan produksi pertanian. Sedangkan yang merasa kurang berdaya dalam meningkatkan kreativitasnya, mereka pasrah menghadapi kondisi kehidupan yang dihadapinya dan upaya-upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi lamban sekali, yang sering mereka lakukan seperti meminjam kepada kerabat.

Faktor penyebab timbulnya keluarga miskin di pedesaan

Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga miskin menggunakan metode *Nominal Group Technique* (NGT). Metode NGT adalah suatu teknik *brainstorming* dalam suatu kelompok kecil, terstruktur untuk mencapai suatu kesepakatan, yang dikembangkan oleh *Andre L Delbecq & Andrew H Van de Ven* pada tahun 1984. NGT adalah suatu alat yang dipakai untuk penggalian potensi partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan pemecahan masalah, untuk perencanaan program maupun menetapkan suatu penelitian. Dengan metode NGT, peneliti berusaha mengidentifikasi, menilai dan melakukan skor berbagai ide yang menjadi isu dalam proses curah pendapat.

Peserta dalam curah pendapat (brainstorming) ini terdiri dari wakil berbagai status sosial masyarakat yang ada pada wilayah pengamatan yaitu Kecamatan Mulak Ulu dengan jumlah lima sampai dengan 10 orang, hal ini diupayakan untuk menjaga informasi diperoleh lebih akurat dan kelancaran proses curah pendapat.

Langkah pertama dalam pelaksanaan memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk menyampaikan idenya tentang faktor pemicu dan atau faktor apa yang membuat keluarga miskin tidak mampu ke luar dari lingkaran kemiskinan. Hasil yang diperoleh dari *brainstorming* pada tahap awal diketahui 13 jenis permasalahan keluarga miskin pedesaan yaitu: (a) Harga hasil pertanian tidak stabil dan sangat tergantung dengan harga yang ditetapkan oleh pedagang, (b) Program pemerintah kurang menyentuh kebutuhan keluarga-keluarga miskin pedesaan, (c) Latar belakang pendidikan rendah, (d) Kurang keterampilan yg dimiliki, (e) Adanya rentenir dalam masyarakat. (f) Rumah tidak Layak huni,(g) Keamanan kurang, (h) Kurang kesadaran keluarga dalam mengatasi masalah yang dihadapi, (i) Sengketa tanah, (j) Pendapatan rendah, (k) Kurang modal, (l) Pengangguran dan (m) Rasa ingin tahu kurang.

Langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta pertemuan untuk menentukan masalah yang prioritas dengan skor satu sampai dengan 10. Dari kesempatan pertemuan tahap dua diperoleh gambaran prioritas seperti tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Jenis permasalahan keluarga miskin berdasarkan prioritas untuk ditangani

Jenis masalah keluarga miskin	Yung	Sutimin	Alan	Bahrun	J.Febri	Herman	Riadi	Rita	Vebby	Erdian-syah	Jumlah Skor
	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	
Harga hasil pertanian tidak stabil	4	3	6	4	6	5	7	5	5	6	51
Program pemerintah kurang menyentuh keluarga miskin	8	10	8	9	8	9	10	8	7	9	86
Latar belakang pendidikan rendah	9	8	9	5	10	6	8	7	8	7	77
Kurang keterampilan yang dimiliki	10	9	10	10	7	10	9	10	9	10	104
Adanya rentenir	3	5	4	8	9	8	6	9	10	8	70
Rumah tidak layak huni	2	4	5	7	5	1	5	6	4	4	43
Keamanan kurang					4	3	4				
Kurang kesadaran keluarga dalam mengatasi masalah yg dihadapi	7	6	3	6		3		4	6	5	40
Sengketa tanah											0
Pendapatan rendah	5		1	2	3	6	1	2	2	3	25
Kurang modal	6	7	2	3	2		3	1	3		27
Pengangguran		1			1	2	2			1	7
Rasa ingin tahu kurang	1	2	7	1		4		3	1	2	21

Berdasarkan hasil tabulasi diketahui permasalahan keluarga miskin yang menjadi prioritas utama untuk ditangani adalah prioritas pertama, kurang memiliki keterampilan mendapat nilai 104, prioritas kedua adalah program pemerintah yang kurang menyentuh kebutuhan keluarga miskin dengan skor 86, prioritas ketiga adalah latar belakang pendidikan yang rendah dengan skor 77, prioritas ke empat adalah menghapus adanya rentenir dengan skor 70 dan prioritas kelima adalah Permasalahan harga hasil pertanian tidak stabil dengan skor 51.

Dari hasil pembahasan prioritas masalah yang perlu ditangani maka diperoleh informasi alasan penentuan prioritas dan saran upaya penanganannya sebagai berikut:

1. Kurang memiliki keterampilan; keluarga miskin dan masyarakat pedesaan lainnya hampir dikatakan tidak mempunyai keterampilan selain bertani. Dengan kemampuan yang terbatas tersebut tidak mungkin keluarga miskin dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga miskin hanya bisa menjadi buruh tani mengelola sawah dan perkebunan kopi. Keluarga miskin cenderung berpikir statis, pola pikir tidak berpikir ke depan,
2. Program pemerintah yang kurang menyentuh kebutuhan keluarga miskin. Program yang dilaksanakan pemerintah di pedesaan dalam bentuk program fisik dan program non-fisik. Program fisik dalam bentuk pembangunan jalan desa, pengadaan air bersih dan perbaikan irigasi tradisional. Sedangkan

program non-fisik berupa Program Usaha Agrobisnis untuk petani (PUAP), bantuan stimulan kelompok usaha bersama (KUBE). Bantuan bibit. Sedangkan pembinaan masyarakat dalam bentuk pelatihan atau pemberian keterampilan belum pernah diterima oleh keluarga miskin. Sasaran PUAP dan KUBE diarahkan kepada masyarakat pedesaan yang mempunyai keterampilan dan berpotensi untuk di kembangkan.

3. Adanya rentenir dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Sangat mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat khususnya keluarga miskin. Sejak awal pengelola pertanian mereka sudah meminjam modal dengan para rentenir termasuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga seringkali para keluarga miskin begitu selesai panen hasilnya hanya cukup untuk membayar hutang kepada rentenir. Sehingga mereka tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman rentenir.
4. Latar belakang pendidikan rendah. Dengan pendidikan rendah keluarga miskin secara psikologis tidak mempunyai keberanian untuk mencari kerja ke daerah lain. Tidak mempunyai kemampuan menyerap inovasi, sehingga lamban menerima pembaharuan khususnya pembaharuan di bidang pengelolaan lahan pertanian.
5. Harga hasil pertanian tidak stabil. Mutu hasil pertanian baik perkebunan maupun hasil pertanian sawah rendah. Pemasaran hasil sangat ditentukan oleh pedagang yang datang ke desa.

Hubungan Karakteristik Keluarga, Wilayah, Modal Sosial, Kearifan Lokal dan Intervensi Penanganan dengan Keberdayaan Keluarga Miskin

Karakteristik keluarga miskin

Peubah pendidikan mempunyai hubungan nyata negatif α=0,05 dengan keberdayaan keluarga miskin pada aspek keharmonisan keluarga. Meningkatnya pendidikan anggota keluarga miskin diimbangi dengan menurunnya nilai subpeubah keharmonisan keluarga. Mereka menganggap makin baiknya pendidikan formal maka akan mempengaruhi kondisi keharmonisan rumah tangga. Mereka mengatakan pendidikan yang mereka butuhkan adalah pendidikan nonformal yang terkait langsung dengan aspek kehidupan mereka sehari-hari.

Adanya hubungan negatif α=0,05 antara subpeubah pemilikan lahan kopi dengan keharmonisan keluarga. Juga adanya hubungan nyata negatif antara subpeubah pemilikan lahan karet dengan subpeubah meningkatkan kreativitas, artinya peningkatan nilai pada pemilikan lahan karet akan disertai penurunan nilai pada subpeubah keharmonisan rumah tangga.

Subpeubah pemilikan lahan sawah dan lahan karet mempunyai hubungan nyata α =0,01 terhadap subpeubah kemampuan menjalankan fungsi keluarga, keharmonisan keluarga dan mempunyai hubungan nyata α=0,05 subpeubah pemilikan lahan karet dengan meningkatnya kreativitas. Implikasi temuan penelitian yang tersaji pada Tabel 3 adalah dalam upaya meningkatkan keberdayaan keluarga miskin pedesaan adalah:

a. Dalam rangka pembentukan keharmonisan rumah tangga diperlukan suatu bentuk pendidikan nonformal kepada keluarga miskin melalui program pembinaan masyarakat pedesaan dan buka diarahkan pada pendidikan formal.

Di sini petugas di tingkat kecamatan cukup berperan dalam pendampingan di pedesaan.

b. Penyuluh pertanian perlu membantu petani dalam mengintensifkan pengelolaan lahan sawah dengan pendekatan memahami norma-norma yang ada di keluarga miskin pedesaan.
c. Peningkatan keterampilan keluarga miskin dalam upaya meningkatkan kemampuan memenuhi pemenuhan kebutuhan pokok.

Tabel 3 Korelasi peubah karakteristik keluarga, karakteristik wilayah, modal sosial, kearifan lokal dan intervensi penanganan dengan keberdayaan keluarga miskin

Faktor-faktorpenyebab keluarga miskin pedesaan	Keberdayaan Keluarga Miskin (τ_b)		
	Menjalankan fungsi keluarga	Meningkatkan kreativitas	Keharmonisan keluarga
Karakteristik keluarga miskin Pendidikan (X_1)	0,072	-0,030	-0,133*
Pekerjaan (X_2)	-0,340**	-0,067	0,006
Pemilikan lahan sawah (X_3)	0,550**	0,143*	0,230**
Pemilikan lahan kopi (X_4)	0,430**	-0,067	-0,133*
Pemilikan lahan karet (X_5)	-0,113	-0,195**	-0,75
Pemilikan ternak (X_6)	-0,029	-0,062	-0,031
Kemampuan memenuhi kebutuhan (X_7)	0,195**	-0,073	0,026
Karakteristik wilayah Tingkat isolasi (X_8)	0,212**	0,077	0,095
Topografi (X_9)	-0,043	0,057	0,123*
Modal Sosial (X_{10})	0,226**	0,397**	0,379**
Kearifan lokal (X_{11})	0,146*	0,318**	0,288**
Intervensi penanganan kel.miskin(X_{12})	0,281**	0,372**	0,428**

Keterangan: **High signifikan pada p< 0,01 τ_b =Koefisien korelasi Tau-b Kendall
*Signifikan pada p< 0,05

Wilayah

Hubungan nyata α=0,01 subpeubah isolasi daerah dengan kemampuan menjalankan fungsi keluarga dan hubungan nyata α=0,05 subpeubah kesuburan tanah dengan keharmonisan rumah tangga. Artinya meningkatnya nilai subpeubah isolasi dan kondisi kesuburan tanah disertai meningkatnya nilai pada subpeubah meningkatnya kemampuan menjalankan fungsi keluarga dan subpeubah keharmonisan keluarga. Artinya membaiknya karakteristik infrastruktur transportasi, jalan, akan diikuti meningkatnya menjalankan fungsi keluarga. Meningkatnya kemampuan mengolah tanah disertai meningkatnya keharmonisan rumah tangga keluarga miskin.

Implikasi dari temuan penelitian tersebut dalam upaya peningkatan keberdayaan keluarga adalah:

a. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perbaikan infrastruktur seperti perbaikan jalan desa, perbaikan jaringan pipa air untuk irigasi.
b. Penyuluh pembangunan dalam hal ini penyuluh pertanian memberikan bimbingan kepada petani tentang tanaman yang cocok dengan tingkat kesuburan tanah yang dimiliki keluarga miskin.
c. Meningkatkan kompetensi keluarga miskin dalam intensifikasi pertanian.

Modal Sosial

Adanya hubungan nyata peubah modal sosial dengan keberdayaan keluarga miskin artinya makin meningkatnya solidaritas sosial, keperjayaan, hubungan timbal- balik diikuti meningkatnya keberdayaan keluarga miskin dalam hal kemampuan menjalankan fungsi keluarga, kreatif dan keharmonisan rumah tangga.

Implikasi dari temuan penelitian dalam meningkatkan keberdayaan keluarga miskin adalah:

a. Petugas penyuluh pembangunan harus mempunyai kompetensi meningkatkan solidaritas keluarga miskin dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan keluarga miskin. Meningkatkan rasa kepercayaan keluarga miskin dengan penyuluh pembangunan, sesama kerabat dan masyarakat sekitarnya.
b. Melestarikan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan keluarga miskin dan membiasakan keluarga miskin untuk mempunyai pemahaman tentang pertukaran timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat akan menciptakan ketentraman dan keharmonisan.

Kearifan lokal

Adanya hubungan nyata peubah kearifan lokal dengan keberdayaan keluarga miskin. Artinya meningkatnya keterampilan, pengetahuan lokal dan pelestarian nilai lokal disertai meningkatnya keberdayaan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga, meningkatkan kreativitas dan keharmonisan rumah tangga

Implikasi hasil penelitian terhadap meningkatkan keberdayaan keluarga adalah:

a. Petugas lapangan tingkat kecamatan mendorong keluarga miskin untuk melestarikan keterampilan lokal dengan cara memanfaatkan keterampilan lokal dalam kehidupan masyarakat seperti membangun rumah tradisional, pengolahan lahan pertanian, peternakan, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian keterampilan lokal dan pengetahuan lokal seperti di pedesaan dilarang makan di tengah sawah. Karena dikhawatirkan sisa makanan akan mengundang binatang perusak padi datang ke sawah.
b. Menjalin kemitraan petugas lapangan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat di lingkungan untuk merasa memiliki kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal yang di miliki mereka.

Intervensi Penanganan keluarga miskin

Adanya hubungan yang nyata peubah intervensi dengan keberdayaan keluarga miskin. Artinya, makin baik penanganan keluarga miskin oleh masyarakat dan pemerintah akan diikuti oleh keberdayaan keluarga miskin dalam hal kemampuan menjalankan fungsi keluarga, meningkatkan kreativitas dan keharmonisan rumah tangga. Implikasi temuan penelitian untuk meningkatkan keberdayaan keluarga miskin yaitu:

a. Petugas penyuluh pembangunan mendorong elemen-elemen masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam penanganan keluarga miskin dalam bentuk pemberian kemudahan untuk mendapatkan modal usaha, pengembangan keterampilan keluarga miskin.
b. Program pemerintah di pedesaan hendaknya menyentuh langsung kebutuhan keluarga miskin baik yang bersifat fisik dan non-fisik.

Hubungan ciri keluarga miskin dengan keberdayaan keluarga miskin

Tabel 4 menyiratkan, bahwa meningkatnya ciri keluarga miskin disertai meningkatnya keberdayaan keluarga miskin. Artinya, membaiknya kondisi ekonomi, kesehatan, sikap mental dan relasi sosial akan disertai oleh meningkatnya keberdayaan keluarga miskin dalam hal menjalankan fungsi keluarga, meningkatkan kreativitas dan keharmonisan keluarga. Implikasi dari penelitian ini adalah:

a. Peningkatan kerjasama tenaga pemerintah pada tingkat kecamatan dalam menyusun program sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
b. Melibatkan dunia usaha dan organisasi sosial dalam membantu keluarga miskin dalam memenuhi hak-hak dasar antara lain kesehatan, pendidikan, kecukupan pangan.
c. Membantu keluarga miskin dalam menciptakan peluang untuk mendapatkan keterampilan yang bersifat produktif.

Tabel 4 Korelasi peubah ciri keluarga miskin dengan keberdayaan keluarga miskin pedesaan

Ciri keluarga Miskin	Koefisien Korelasi X thd Y2.1	Koefisien Korelasi X thd Y2.2	Koefisien Korelasi X thd Y2.3
Ciri sosial ekonomi	0,363**	0,368**	0,368**
Ciri fisik	0,298**	0,043	0,076
Ciri psikologi	0,252**	0,225**	0,186**
Ciri sosiologi	0,340**	0,494**	0,589**

Keterangan ** = High Signifikan pada p< 0,01 τ_b =Koefisien korelasi Tau-b Kendall
* = Signifikan pada p< 0,05

STRATEGI KONSEPTUAL PENANGANAN KELUARGA MISKIN PEDESAAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dibangun konsep strategi penanganan keluarga miskin pedesaan yang berbasis masyarakat. Strategi ini bertujuan membangun kompetensi berbagai elemen pada tingkat kecamatan dan masyarakat melalui program kemitraan pemerintah dan dunia usaha. Orientasi strategi adalah membangun jejaring antara masyarakat, dunia usaha dan pemerintah dalam mengelola sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam yang ada dan diarahkan untuk peningkatan pendapatan keluarga miskin.

Pelaksanaan strategi penanganan keluarga miskin pada prinsipnya adalah bahwa kegiatan yang direncanakan memang diperlukan oleh keluarga miskin, program/kegiatan dapat mendorong perubahan dalam masyarakat. Arah kebijakan/ strategi mencakup:

(1) Menyiapkan penguatan kemampuan tenaga pada tingkat kecamatan (antara lain penyuluh pertanian/PPL, penyuluh KB, penyuluh sosial) dalam hal

pemahaman terhadap budaya lokal, memahami potensi dan sumber-sumber yang ada dalam masyarakat. Mendorong kepedulian masyarakat kepada keluarga miskin.

(2) Meningkatkan fungsi pendampingan pada setiap program yang ditujukan kepada keluarga miskin.
(3) Peningkatan peranserta dunia usaha, organisasi sosial lokal, masyarakat dalam penanganan keluarga miskin pedesaan.
(4) Peningkatan peranserta keluarga miskin dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.
(5) Memberi kemudahan bagi keluarga miskin untuk mendapatkan akses modal baik melalui kredit mikro maupun dari dunia usaha.
(6) Meningkatkan kompetensi keluarga miskin sesuai dengan potensi dan sumber-sumber di lingkungannya.
(7) Mendorong keluarga miskin untuk mempunyai kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui pendidikan nonformal sesuai dengan budaya di lingkungan keluarga miskin.
(8) Membangun jejaring antara pemerintah, dunia usaha/koperasi dalam pengadaan peralatan, peningkatan mutu hasil produksi, peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian dan pemasaran.
(9) Sinerginya program pemerintah daerah dengan program pemerintah pusat.

Secara garis besar dapat diilustrasikan pada Gambar 2 berikut ini tentang mekanisme strategi penanganan keluarga miskin pedesaan.

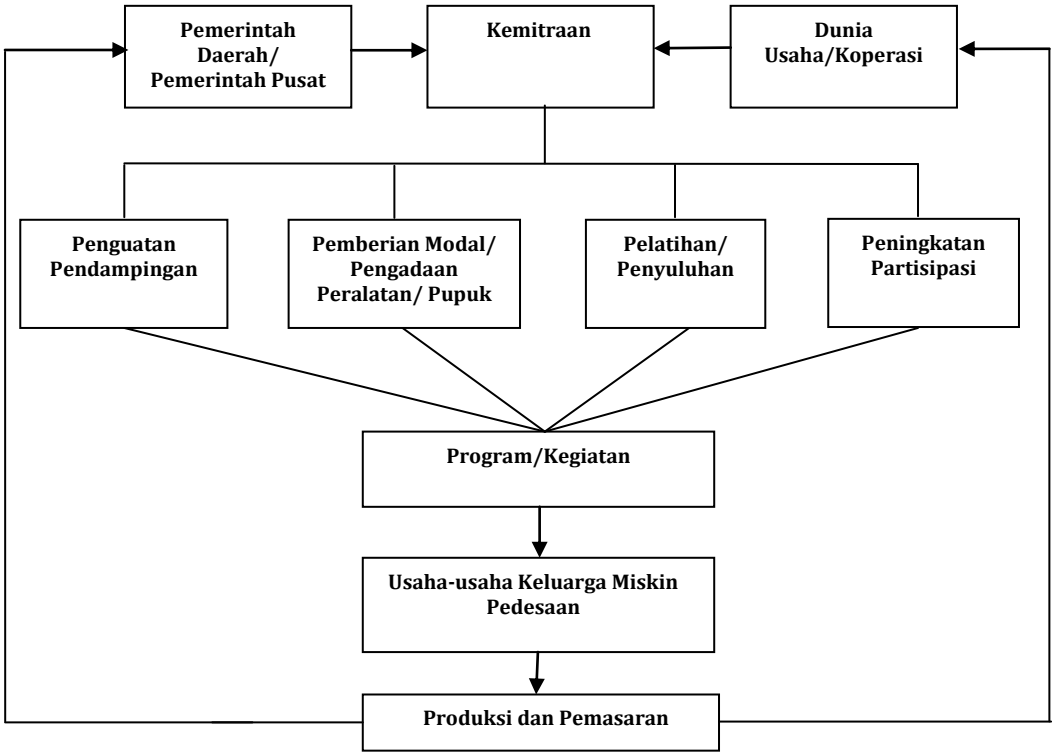

Gambar 2 Mekanisme strategi penanganan keluarga miskin pedesaan

Dalam pelaksanaan strategi penanganan keluarga miskin pedesaan ini, keberhasilannya sangat ditentukan oleh motivasi dari keluarga miskin. Pemerintah dan dunia usaha hanya bersifat pendamping dan tidak akan selamanya berada di lingkungan keluarga miskin. Indikator keberhasilan penanganan antara lain: keluarga miskin mampu memanfaatkan potensi dan sumber-sumber di lingkungannya untuk meningkatkan pendapatan, mampu mengatasi persoalan yang timbul dalam keluarga dan lingkungannya. Berinisiatif untuk melepaskan dari kemiskinan dan mau menerima perubahan yang datang dari luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor yang mempengaruhi keluarga miskin adalah: (a) harga hasil pertanian tidak stabil dan sangat tergantung dengan harga yang ditetapkan oleh pedagang, (b) program pemerintah kurang menyentuh keluarga miskin pedesaan, (c) latar belakang pendidikan rendah, (d) kurang keterampilan yang dimiliki, (e) adanya rentenir dalam masyarakat, (f) rumah tidak layak huni, (g) keamanan kurang, (h) kurang kesadaran keluarga dalam mengatasi masalah yang dihadapi, (i) sengketa tanah, (j) pendapatan rendah, (k) kurang modal, (l) pengangguran dan (m) rasa ingin tahu kurang.
2. Karakteristik keluarga miskin, modal sosial, kearifan lokal, intervensi pemerintah dan keluarga mempunyai hubungan nyata terhadap keberdayaan keluarga.
3. Ciri keluarga miskin (ciri sosial ekonomi, ciri fisik, ciri psikologis dan ciri sosiologis) mempunyai hubungan nyata dengan keberdayaan miskin.
4. Strategi penanganan keluarga miskin ditekankan pada penguatan kompetensi tenaga pemerintah di tingkat kecamatan, terjalinnya hubungan kerja yang baik antara pemerintah dan dunia usaha, peningkatan kompetensi keluarga miskin melalui pendidikan nonformal, mendorong partisipasi masyarakat khususnya keluarga miskin dalam tahapan program di pedesaan.

Saran

1. Permasalahan keluarga miskin yang bersifat prioritas menurut masyarakat supaya di masukkan dalam suatu program utama atau program unggulan.
2. Kompetensi para agen pembaharuan pada tingkat kecamatan supaya secara konsisten dan terus-menerus dilakukan pelatihan khusus.
3. Strategi diarahkan langsung pada kebutuhan dasar keluarga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

[Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lahat. 2008. *Kabupaten Lahat dalam Angka Tahun 2007*. Lahat; Bappeda Kabupaten Lahat.

[BPS] Badan Pusat Statisik. 2006. *Penduduk Fakir miskin Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Burt RS. 1997. ”The Contingent value of social capital.” Journal Administratif Science Quarterly. Vol 42.

[Dinsos] Dinas Sosial Kabupaten lahat. 2009. *Data permasalahan kesejahteraan sosial Kabupaten Lahat*. Lahat: Dinsos Lahat.

Dubois B. 1992. *Sosial Work an Empowering Profession.* USA: Allyn and Bacon.

Horton BP. 1987. *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga.

Ismani HP. 1988. *Metode Penelitian*. Malang: bpp-fia Universitas Brawijaya.

Lewis O. 1966. *Anthropological Essays*. New York: Random House.

Lin N, Dumin M. 1996. "Access to occupation through social ties." J.Social Net Works. Vol 8.

Lipton M. 1976. *Why the Poor Stay Poor.* New York: Basic Books Inc.

Marwanti MT. 2008. *Pekerja Anak dari Keluarga Miskin di Sektor Industri*. Bandung: Universitas Pajajaran.

Murdock GP. 1965. *Social Structure*. New York: The Free Press.

Putman RD. 2000. *Bowling Alone: The Collepse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.

Siegel S. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soenarso, Harun, Soemarno S. 2005. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh: Situasi dan Kondisi Pasca Tsunami.* Jakarta: Pusbangtansosmas. Departemen Sosial RI.

Woolcock M. 2001. "Sosial Capital in Theory and Practice." Http://www.unisco.org/most/soc-cap [2 Februari 2009].